

Dampak krisis global terhadap stabilitas risiko operasional di perbankan syariah

Rusydan Akmal Al Arham

program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sayarusydan16@gmail.com

Kata Kunci:

risiko operasional, krisis global, bank syariah, stabilitas operasional, manajemen risiko

Keywords:

operational risk, global crisis, Islamic banks, operational stability, risk management.

ABSTRAK

Artikel ini mengulas bagaimana krisis global berdampak terhadap kestabilan risiko operasional pada bank syariah. Krisis seperti krisis finansial tahun 2008 dan pandemi COVID-19 menimbulkan tekanan besar terhadap aktivitas operasional, mulai dari gangguan sistem teknologi informasi hingga peningkatan risiko kesalahan dalam proses internal akibat beban kerja yang tinggi. Kajian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi ketahanan operasional bank syariah, meliputi kesiapan infrastruktur digital, kemampuan sumber daya manusia, efektivitas kebijakan internal, dan respons regulasi dari otoritas. Hasil pembahasan menunjukkan pentingnya penguatan sistem teknologi, peningkatan kompetensi pegawai, implementasi sistem deteksi dini

gangguan operasional, serta penyempurnaan rencana kesinambungan bisnis. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun strategi manajemen risiko operasional yang tangguh dan responsif terhadap dinamika krisis global.

ABSTRACT

This article reviews how the global crisis impacts the stability of operational risk in Islamic banks. Crises such as the 2008 financial crisis and the COVID-19 pandemic exerted significant pressure on operational activities, ranging from disruptions in information technology systems to an increased risk of errors in internal processes due to high workloads. This study identifies several factors that affect the operational resilience of Islamic banks, including the readiness of digital infrastructure, human resource capabilities, effectiveness of internal policies, and regulatory responses from authorities. The discussion results highlight the importance of strengthening technology systems, enhancing employee competencies, implementing early detection systems for operational disruptions, and refining business continuity plans. These findings are expected to serve as a reference in formulating robust and responsive operational risk management strategies to the dynamics of global crises.

Pendahuluan

Krisis global merupakan fenomena ekonomi yang berdampak luas dan mendalam terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor perbankan. Seiring meningkatnya keterhubungan ekonomi antarnegara, guncangan ekonomi yang terjadi di satu wilayah dunia dapat menyebar dengan cepat ke berbagai belahan dunia lainnya. Dalam konteks ini, stabilitas sistem keuangan menjadi salah satu pilar penting yang sangat rentan terganggu oleh dinamika global. Perbankan sebagai tulang punggung sistem keuangan memiliki peran sentral dalam menjaga aliran dana masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah. Ketika terjadi krisis, risiko yang dihadapi oleh bank akan meningkat, termasuk risiko operasional yang selama ini sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan risiko kredit dan risiko pasar (Budianto, 2023). Bank syariah,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sebagai bagian dari sistem keuangan yang berbasis prinsip-prinsip syariah, tidak terlepas dari dampak krisis global. Meskipun karakteristiknya berbeda dari bank konvensional misalnya dengan larangan riba, spekulasi, dan investasi pada sektor yang tidak etis bank syariah tetap terpapar berbagai jenis risiko, termasuk risiko operasional. Risiko operasional mencakup potensi kerugian yang timbul akibat kegagalan sistem internal, kesalahan manusia, gangguan sistem teknologi, hingga kejadian eksternal yang tidak terduga seperti bencana alam atau pandemi. Krisis global cenderung memperbesar potensi gangguan tersebut karena tekanan yang meningkat pada infrastruktur dan sumber daya organisasi (Siregar, 2009).

Sebagai contoh, krisis keuangan global tahun 2008 menimbulkan tekanan besar terhadap sistem perbankan dunia, termasuk perbankan syariah. Meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa bank syariah relatif lebih tahan terhadap guncangan tersebut karena tidak terlibat langsung dalam instrumen derivatif berisiko tinggi (Hasan & Dridi, 2010), krisis tetap berdampak terhadap aktivitas operasional, kualitas pelayanan, dan efisiensi internal. Hal serupa juga terjadi selama krisis akibat pandemi COVID-19, di mana bank-bank syariah menghadapi tantangan baru dalam bentuk digitalisasi mendadak, pembatasan aktivitas fisik, serta meningkatnya risiko kesalahan operasional akibat transisi teknologi yang tergesa-gesa (Jatmiko et al., 2021). Stabilitas risiko operasional di tengah krisis menjadi isu yang sangat krusial karena menyangkut kelangsungan operasional bank dalam memberikan layanan keuangan secara berkelanjutan. Jika tidak dikelola dengan baik, gangguan operasional dapat menyebabkan penurunan kepercayaan nasabah, kerugian keuangan, serta potensi gangguan sistemik yang lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak krisis global terhadap risiko operasional di bank syariah menjadi penting untuk dikaji secara mendalam.

Di Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar dan pertumbuhan bank syariah yang cukup pesat, kajian semacam ini semakin relevan. Regulasi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia pun terus mendorong peningkatan manajemen risiko di lembaga keuangan syariah. Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas hubungan antara krisis global dan stabilitas risiko operasional di bank syariah masih tergolong terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap penguatan strategi manajemen risiko operasional di masa mendatang. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana krisis global memengaruhi stabilitas risiko operasional di bank syariah, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang dapat meningkatkan ketahanan institusi keuangan syariah terhadap guncangan global. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, praktisi perbankan, dan akademisi dalam merumuskan strategi mitigasi risiko yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Dampak Krisis Global terhadap Risiko Operasional Perbankan Syariah

Krisis global berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap stabilitas operasional bank, termasuk bank syariah. Risiko operasional, yang mencakup kegagalan

proses internal, kesalahan manusia, kerusakan sistem, serta gangguan dari faktor eksternal, menjadi semakin kompleks ketika bank harus beradaptasi secara cepat terhadap tekanan krisis (Nur et al., 2025). Selama krisis keuangan global 2008 dan pandemi COVID-19, bank syariah menghadapi tekanan signifikan, terutama dalam hal ketahanan teknologi informasi, efisiensi proses internal, dan kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola disrupti. Meskipun tidak terpapar langsung oleh instrumen spekulatif sebagaimana bank konvensional, bank syariah tetap menghadapi risiko dari sisi operasional akibat penurunan aktivitas ekonomi, peningkatan restrukturisasi pembiayaan, serta perubahan mendadak dalam pola kerja (Abdurahman et al., n.d.). Sebagai contoh, pandemi COVID-19 memaksa sebagian besar bank untuk beralih ke sistem kerja jarak jauh (remote working), yang berdampak pada tingginya risiko sistem keamanan informasi, kesalahan dalam input data, keterlambatan layanan, hingga gangguan komunikasi internal. Bank syariah di Indonesia, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), melakukan percepatan digitalisasi layanan untuk menyesuaikan kondisi tersebut, namun hal ini turut menimbulkan tantangan baru dalam hal kesiapan infrastruktur dan keamanan siber (Hana et al., 2022).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Risiko Operasional

Beberapa faktor utama yang memengaruhi stabilitas risiko operasional bank syariah selama krisis global antara lain:

Kesiapan Teknologi Informasi

Kemampuan bank dalam menggunakan sistem teknologi yang tangguh sangat menentukan keberhasilan operasional saat terjadi krisis. Bank syariah yang telah mengadopsi digitalisasi lebih awal cenderung lebih adaptif dalam mempertahankan layanan dan mengurangi kesalahan operasional. Namun, percepatan digital tanpa kesiapan struktur dapat menimbulkan risiko siber dan kesalahan sistem yang lebih tinggi (Fatmawati et al., 2024).

Manajemen Sumber Daya Manusia

SDM yang terlatih dan fleksibel memiliki peran penting dalam menghadapi tekanan operasional. Krisis menuntut adanya kemampuan adaptasi cepat terhadap perubahan SOP, penanganan sistem kerja darurat, serta manajemen komunikasi yang baik. Kelemahan dalam pelatihan atau koordinasi dapat memperbesar risiko kesalahan operasional (Miharti, 2022).

Kebijakan Internal dan Prosedur Kontinjensi

Bank syariah yang memiliki kebijakan manajemen risiko yang baik serta rencana kontinjensi (business continuity plan) yang matang terbukti lebih stabil saat menghadapi krisis. Instrumen seperti audit internal yang aktif, pelaporan risiko yang terintegrasi, dan pelatihan respons darurat menjadi kunci menjaga stabilitas operasional di masa ketidakpastian (Nelly et al., 2022).

Dukungan Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia memberikan kelonggaran regulasi selama masa krisis, seperti relaksasi pelaporan dan restrukturisasi pembiayaan. Dukungan ini penting untuk mengurangi tekanan operasional yang dihadapi bank syariah. Namun, dalam praktiknya, tidak semua bank mampu menyesuaikan prosedur

internal secara cepat terhadap perubahan regulasi, yang kemudian meningkatkan risiko administratif dan kesalahan prosedural (Amalia, 2023).

Strategi Penguatan Stabilitas Operasional di Masa Krisis

Mengacu pada berbagai temuan, beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh bank syariah untuk memperkuat stabilitas risiko operasional antara lain:

1. Penguatan Sistem IT dan Keamanan Siber, Investasi dalam sistem keamanan informasi dan otomatisasi proses operasional menjadi penting dalam mengurangi risiko akibat krisis.
2. Peningkatan Kompetensi Karyawan, Pelatihan berkelanjutan dan peningkatan literasi digital bagi seluruh level pegawai memperkuat ketahanan organisasi terhadap perubahan mendadak.
3. Penerapan Early Warning System, Sistem peringatan dini terhadap gangguan operasional dapat mempercepat respon dan meminimalkan dampak kerugian.
4. Evaluasi dan Pembaruan SOP, Prosedur operasional harus fleksibel namun tetap terstandarisasi agar tetap relevan saat menghadapi disrupsi krisis.
5. Kolaborasi dengan Regulator, Komunikasi aktif dengan regulator dalam memahami dan merespons kebijakan baru akan membantu menyesuaikan proses internal tanpa risiko ketidaksesuaian administratif (Samsudin et al., 2024).

Analisis Komparatif dengan Bank Konvensional

Beberapa studi (Hasan & Dridi, 2010; Abduh & Chowdhury, 2012) menunjukkan bahwa bank syariah relatif lebih stabil dibanding bank konvensional selama krisis 2008, terutama karena keterbatasan eksposur terhadap pasar derivatif. Namun dari sisi risiko operasional, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan karena keduanya menghadapi tantangan serupa dalam hal proses internal, teknologi, dan manajemen krisis. Ini menunjukkan bahwa kekuatan model bisnis syariah belum tentu diikuti dengan ketahanan operasional yang otomatis lebih baik, sehingga tetap dibutuhkan penguatan sistem dan budaya kerja (Gani, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis global memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas risiko operasional di bank syariah. Meskipun bank syariah memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bank konvensional seperti tidak bertransaksi dengan instrumen berbasis bunga dan menerapkan prinsip keadilan dalam pembiayaan namun dari sisi operasional, mereka tetap menghadapi tekanan serupa ketika krisis melanda. Krisis global meningkatkan potensi terjadinya gangguan operasional melalui berbagai cara, antara lain meningkatnya beban kerja akibat digitalisasi mendadak, gangguan sistem informasi, penyesuaian prosedur kerja, serta tekanan terhadap sumber daya manusia. Selama masa krisis, bank syariah harus menyesuaikan strategi pelayanan, memperkuat infrastruktur teknologi, serta memastikan bahwa operasional tetap berjalan tanpa mengorbankan kepatuhan terhadap prinsip syariah dan kepuasan nasabah.

Faktor-faktor utama yang memengaruhi stabilitas operasional bank syariah dalam konteks krisis antara lain: kesiapan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia, kebijakan manajemen risiko internal, serta dukungan dan kelonggaran dari regulator. Ketahanan risiko operasional tidak hanya bergantung pada kekuatan finansial, tetapi juga pada ketangguhan proses internal, fleksibilitas sistem, serta budaya organisasi yang siap menghadapi perubahan. Dengan demikian, pengelolaan risiko operasional harus menjadi prioritas strategis dalam kerangka manajemen risiko secara keseluruhan di bank syariah, khususnya dalam menghadapi era yang penuh ketidakpastian dan volatilitas global.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penguatan manajemen risiko operasional di bank syariah:

1. Peningkatan Investasi Teknologi Informasi, Bank syariah perlu secara aktif berinvestasi pada infrastruktur TI dan keamanan siber. Sistem digital yang andal dan aman akan meminimalkan gangguan operasional dan menjaga kontinuitas layanan selama krisis.
2. Pengembangan Kompetensi SDM, Pelatihan dan penguatan kapasitas sumber daya manusia harus dilakukan secara berkala, dengan fokus pada manajemen krisis, penguasaan teknologi, serta adaptasi terhadap perubahan prosedur kerja.
3. Penerapan Sistem Peringatan Dini dan Respons Cepat, Sistem peringatan dini terhadap potensi gangguan operasional harus dikembangkan, termasuk skema komunikasi internal yang efisien dan jalur eskalasi risiko yang jelas.
4. Penyempurnaan Business Continuity Plan (BCP), Rencana kelangsungan bisnis perlu diperbarui secara berkala dan diuji melalui simulasi. Ini akan membantu bank syariah merespons situasi darurat tanpa mengorbankan kelancaran operasional.
5. Penguatan Kolaborasi dengan Regulator, Bank syariah perlu menjalin komunikasi intensif dengan regulator untuk merespons kebijakan baru secara cepat dan tepat. Regulasi yang berubah di masa krisis memerlukan penyesuaian prosedur yang cepat namun tetap akurat.
6. Riset dan Evaluasi Berkelanjutan, Dibutuhkan penelitian internal dan evaluasi berkala atas kebijakan manajemen risiko yang diterapkan, agar selalu relevan dengan kondisi eksternal yang dinamis dan tantangan baru yang muncul.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M. A., Azkiyya, M. G., Yassir, F., Amin, A., & Launa, S. (n.d.). *Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi : Strategi Menuju Kestabilan Makro di Indonesia*. 1–19.
- Amalia, T. E. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 1(8), 438–450. <https://doi.org/10.57185/mutiara.vii8.59>

- Budianto, E. W. H. (2023). Pemetaan Penelitian Risiko Operasional pada Industri Keuangan Syariah dan Konvensional : Studi Bibliometrik VosViewer dan Literature Review. *Ekonomi Islam*, 14(2), 158–174.
- Fatmawati, Zakariah, A., & Novita. (2024). Menelaah Tantangan Bank Syariah dalam Menghadapi Perkembangan di Era Digital. *Journal of Waqf and Islamic Economic Philanthropy*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/wiep.v1i3.295>
- Gani, A. A. (2022). Penerapan Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Industri Keuangan Global: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 4(1), 203–214.
- Hana, K. F., Aini, M., & Putri Karsono, L. D. (2022). Pandemi Covid 19: Bagaimana Kondisi Likuiditas Bank Syariah di Indonesia? *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31000/almaal.v4i1.5840>
- Jatmiko, D. S. S. K., Djatnika, D., & Setiawan, S. (2021). Ketahanan Bank Umum Syariah di Indonesia Terhadap Fluktuasi Makroekonomi dalam Negeri dan Suku Bunga Dana Federal Reserve. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 349–361. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i2.2469>
- Miharti, I. (2022). Peranan Pelatihan Dan Pengembangan Dalam Kebijakan SDM Bagi Perusahaan. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 36–43. <https://doi.org/10.37479/jimb.v5i1.14232>
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah : Tinjauan Literatur. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, 918–930. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i4.1008>
- Nur, A., P, N. P. U., Pakpahan, H. E., Andaresta, O., & S, A. F. (2025). Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kuantitatif Pada PT Unilever Indonesia Tbk ..). 01(03), 158–167.
- Samsudin, A. R., Mukhlas, O. S., & Rusyana, A. Y. (2024). Prospek Masa Depan Dual Banking System Dalam Konteks Globalisasi Ekonomi Syariah. *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 6(1), 59–78. <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v6i1.4476>
- Siregar, M. (2009). Agenda Pengembangan Perbankan Syariah untuk Mendukung Sistem Ekonomi yang Sehat di Indonesia: Evaluasi, Prospek dan Arah Kebijakan. *Iqtisad*, 3(1), 46–66. <https://doi.org/10.20885/iqtisad.vol3.iss1.art4>